

Editorial

Pada edisi ini, *Sukma: Jurnal Pendidikan* Volume 2 Issue 1 menampilkan enam artikel yang merupakan hasil riset yang mendalam dari beberapa kalangan praktisi pendidikan di Tanah Air, baik itu para guru dari lembaga pendidikan tingkat menengah maupun dari kalangan dosen di Perguruan Tinggi (PT). Artikel pertama dimulai oleh Reza Anggriyashati Adara yang membahas permasalahan pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang diajarkan di PT. Secara spesifik Adara meneliti tentang faktor-faktor yang dapat menurunkan minat dan motivasi para mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Dengan mengadaptasi model kuesioner dari Sakai dan Kikuchi, penulis melakukan penelitian terhadap tiga puluh mahasiswa yang sedang mengikuti pelajaran bahasa Inggris. Menurut Adara, kompetensi guru yang rendah dan kurangnya motivasi intrinsik ternyata merupakan faktor yang paling menonjol yang menyebabkan para peserta pelajaran bahasa Inggris itu menjadi rendah motivasinya. Dalam hal ini, guru dianggap tidak kompeten oleh para peserta ketika guru memiliki pelafalan bahasa Inggris yang buruk dan tidak mampu menyediakan ruang kelas yang komunikatif. Disamping itu, kurangnya motivasi intrinsik ditunjukkan oleh hilangnya minat peserta dalam mengikuti pelajaran dan tidak jelasnya tujuan mereka untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Meski tampak sederhana, penelitian tentang motivasi ini penting sekali karena hal ini diyakini dapat membantu para guru atau dosen untuk menghindari berbagai faktor yang dapat menurunkan minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran bahasa asing. Ketika faktor-faktor penghambat tersebut dapat diidentifikasi maka tentunya pendidik dapat membantu para peserta didik

untuk lebih bergairah dalam mempelajari bahasa asing.

Pada artikel kedua, Dwi Wulandari dan Herlisa secara mendalam mendiskusikan tentang keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan di sekolah. Bagaimana sejatinya keterlibatan orang tua di Aceh dalam kegiatan belajar anak-anak mereka merupakan isu penting yang selama ini senantiasa dikesampingkan. Karena itulah tampaknya kedua peneliti berusaha secara hati-hati untuk mengeksplorasi pemahaman orang tua tentang keterlibatan mereka dalam proses pendidikan tersebut dengan didasarkan pada enam tipologi Epstein, yang terdiri dari pola asuh, komunikasi, relawan, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan masyarakat. Penelitian ini secara spesifik menganalisa beberapa hal yang saling berkaitan, yaitu pemahaman orang tua tentang keterlibatan mereka dalam proses pendidikan, bagaimana cara orang tua dan sekolah berkomunikasi satu sama lain, dan apakah ayah atau ibu yang lebih dominan terlibat dalam pendidikan anak mereka. Penulis mendapati kenyataan bahwa di lapangan terdapat beberapa hambatan dalam keterlibatan orang tua di sekolah. Hambatan tersebut berkisar pada masalah tuntutan kerja, keengganan untuk bersekolah, kurang komunikasi dengan sekolah, maupun persepsi para orang tua terhadap keterlibatan mereka dalam proses pendidikan. Dengan menggunakan teori atribusi, penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan di Aceh secara relatif masih rendah. Motivasi orang tua untuk terlibat dalam proses pendidikan itu ternyata juga terkait dengan motivasi mereka sendiri, dimana kebanyakan orang tua dalam memberikan bantuan kepada anak-anak mereka semata-mata karena sekedar ingin memenuhi kewajibannya sebagai orang tua dalam membesarkan anak. Dan bukan karena dorongan yang lebih substansial lagi yang muncul dalam diri orang tua.

Asrita dan Nurhilza, dalam artikel ketiga mendeskripsikan tentang persoalan diskusi kelompok (*group discussion*) sebagai salah satu metode mengajar yang dapat membantu untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Dengan

fokus penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas 5 SD di Sekolah Sukma Bangsa, penelitian ini bertujuan paling utama untuk mengklasifikasi 14 konsep berpikir kritis –yaitu, praktik, aksi, manajemen, apresiasi, kesadaran, kepedulian, evaluasi, pemahaman, analisa, penilaian, interpretasi, keberadaan, refleksi, dan review) yang muncul dalam proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelas konsep berpikir kritis (yaitu: praktik, aksi, manajemen, apresiasi, kesadaran, kepedulian, evaluasi, pemahaman, analisis, penilaian dan interpretasi) telah ditemukan pada diri para siswa yang menjadi objek penelitian, sementara tiga lainnya yaitu keberadaan, refleksi dan review belum tampak. Menurut penulis, hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa kemampuan siswa untuk berpikir kritis dapat terbentuk dengan baik melalui proses pembelajaran dengan menggunakan diskusi kelompok. Hal ini terlepas dari kenyataan pentingnya keterlibatan yang mendalam dari seorang guru yang merupakan faktor terpenting untuk memunculkan kemampuan siswa berpikir kritis. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa para guru harus mampu berperan secara aktif dalam menstimulasi siswa untuk mengeluarkan kemampuan berpikir kritisnya dalam proses pembelajaran.

Pada artikel berikutnya, Adhi Lesmana dan Basiran lebih memberikan perhatian pada pemanfaatan metode pengajaran *blended learning* di Sekolah Sukma Bangsa, Aceh. Peneliti tampaknya berkeyakinan bahwa metode pengajaran ini mempunyai nilai keefektifan yang lebih tinggi dalam proses pengajaran materi-materi pengetahuan agama Islam. Karena itu, tujuan utama dari penelitiannya adalah untuk menunjukkan tingkat keefektifan metode *blended learning* pada pengajaran Sejarah Islam, yang merupakan salah satu topik utama dalam pelajaran pendidikan agama di kelas 8. Dengan menggunakan metode kuantitatif, peneliti melakukan penelitian di tiga lokasi Sekolah Sukma Bangsa di Bireuen, Pidie, dan Lhokseumawe. Tidak kurang dari 142 siswa terlibat dalam penelitian ini. Secara gamblang, studi ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan pada

nilai rata-rata dan standard deviasi namun secara statistik tidak ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pencapaian siswa ketika mengikuti pembelajaran dengan metode blended learning dan ketika menggunakan metode tatap muka. Dalam analisis penulis, ketiadaan perbedaan itu menjadi bukti kuat bahwa pemahaman guru secara kontekstual dalam penggunaan blended learning menjadi sangat diperlukan. Hal ini untuk mendorong adanya peningkatan hasil pencapaian siswa, jika guru hendak menggunakan metode tersebut.

Zaenal Arifin pada tulisan berikutnya membahas tentang pola pembelajaran agama Islam di MAN 3 Sleman Yogyakarta dengan menggunakan perspektif pembelajaran holistik. Dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif, Arifin tampaknya optimis sekali bahwa proses pembelajaran agama Islam di sekolah tersebut yang diimplementasikan dalam kesatuan program pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan hidden curricular secara umum telah mengarah kepada pola pembelajaran holistik. Kesimpulan ini didasarkan pada adanya penerapan tiga prinsip dasar pembelajaran holistik yang meliputi *connectedness*, *wholeness*, dan *being* dalam penerapan tiga program pembelajaran tersebut. Namun begitu, menurut penulis masih ditemukan adanya beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran agama Islam itu, yaitu: (1) secara konseptual, pengembangan lima level potensi peserta didik (*personal*, *komunitas*, *sosial*, *planetari*, dan *kosmis*) sebagaimana dicanangkan dalam pembelajaran holistik belum terumuskan secara eksplisit dalam kurikulum maupun dalam perencanaan pembelajaran agama Islam. Rumusan yang ada hanya berkenaan dengan pengembangan enam dimensi potensi peserta didik (*fisik*, *emosi*, *intelektual*, *sosial*, *estetika*, dan *spiritual*). (2), proses pembelajaran agama Islam intrakurikuler masih lebih dominan berorientasi pada *teaching for the test* dan kurang berorientasi pada *teaching for the whole task*. Dan (3), materi pelajaran agama Islam intrakurikuler yang meliputi: Akidah-Akhlak, al-Qur'an-Hadis, dan Fiqih masih merupakan materi pelajaran yang berdiri sendiri-sendiri dan belum terintegrasi sebagai satu kesatuan untuk

dapat memberikan kemampuan kepada peserta didik dalam melakukan tugas-tugas yang bersifat kompleks dan menyeluruh (*whole task*). Menurut penulis, penelitian seperti ini akan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama Islam di madrasah; secara khusus, penelitian ini sudah berhasil mengawali untuk memetakan karakteristik pola proses pembelajaran agama Islam di madrasah dengan menggunakan perspektif pembelajaran holistik.

Pada artikel terakhir, Mokh. Yahya, Andayani, dan Kundharu Saddhono dari Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Solo mempresentasikan hasil penelitian mereka tentang pengajaran bahasa Indonesia bagi orang asing. Sebagaimana diketahui, bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa di dunia yang tengah digemari oleh banyak warga negara asing (WNA) yang sedang belajar di Indonesia. Mereka umumnya mempelajari bahasa Indonesia karena suatu tujuan tertentu, baik itu tujuan teoritis maupun praktis, seperti untuk keperluan akademik, profesi, maupun berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk keperluan-keperluan yang sifatnya akademis, animo itu dapat dilihat dari maraknya mahasiswa asing yang belajar bahasa Indonesia secara langsung di Indonesia. Salah satunya di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk kesalahan sintaksis beserta tendensi kesalahannya pada bahasa tulis pembelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) tingkat akademik. Dilaksanakan di UPT Bahasa Universitas Sebelas Maret, studi ini mengambil subjek penelitiannya dari para pembelajar BIPA yang menempuh studi di UPT Bahasa UNS. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena menekankan pada studi kasus, yaitu kesalahan-kesalahan sintaksis yang dilakukan oleh para pembelajar BIPA tersebut. Hasil wawancara terhadap pengajarnya, ditemukan bahwa para pembelajar BIPA banyak yang melakukan kesalahan dalam bidang sintaksis pada bahasa tulisnya. Penelitian semacam ini tentu dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi proses pengajaran BIPA di berbagai lembaga pengajaran bahasa Indonesia di Tanah Air.

Demikianlah jurnal Sukma pada edisi ini, semoga dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan kajian pendidikan di Tanah Air.

Hormat kami,

Editor-in-Chief